Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini
Volume. 3, Nomor. 2, April 2026
e-ISSN :3063-5500; p-ISSN :3063-6124; Hal 89-101
DOI: https://doi.org/10.61132/inpaud.v3i1.901
Tersedia: https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud

Meningkatkan Deteksi Tumbuh Kembang Melalui Program Edukasi Keluarga

Hadi Guawan[1*], Zahida Azzahra[2], Perdina Rantika Nasution[4], Arnis Syanti[5], Nurlianti[6], Diva Trisna Hartaty[7]
[1-7]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
**Penulis Korespondensi: hadigunawan@ishlahiyah.ac.id*

Abstract. *Early detection of child growth and development is a crucial effort to prevent developmental delays and health problems in children. Family involvement plays a significant role because the family is the closest environment to the child and has continuous interaction in daily life. This study aims to analyze the effectiveness of a family education program in improving parents' knowledge and skills in detecting child growth and development. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest–posttest method. The population consisted of families with children aged 0–6 years, with samples selected using purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires and observation sheets measuring parents' knowledge, attitudes, and skills related to growth and developmental detection. Data analysis was conducted using paired sample t-tests. The results showed a significant increase in parents' knowledge and skills after participating in the family education program. The findings indicate that structured and continuous family education can enhance parents' ability to monitor child growth and development independently. This study implies that family-based education programs can be integrated into community health services as a preventive strategy to improve child health outcomes.*

Keywords: *Child Development; Early Detection; Family Education; Growth Monitoring; Parental Involvement.*

Abstrak. Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan upaya penting untuk mencegah keterlambatan perkembangan dan masalah kesehatan pada anak. Keterlibatan keluarga memiliki peran strategis karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak dan memiliki interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program edukasi keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terhadap deteksi tumbuh kembang anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen melalui metode pretest–posttest. Populasi penelitian adalah keluarga yang memiliki anak usia 0–6 tahun dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan lembar observasi yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam melakukan deteksi tumbuh kembang. Analisis data menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan orang tua setelah mengikuti program edukasi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak secara mandiri. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa program edukasi berbasis keluarga dapat diintegrasikan ke dalam layanan kesehatan masyarakat sebagai strategi preventif dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Deteksi Dini; Edukasi Keluarga; Keterlibatan Orang Tua; Pemantauan Pertumbuhan; Tumbuh Kembang Anak.

1. LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang anak merupakan indikator utama dalam menentukan kualitas kesehatan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Masa kanak-kanak, khususnya pada usia dini, dikenal sebagai periode emas (*golden age*) karena pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Apabila pada masa ini terjadi gangguan atau keterlambatan perkembangan dan tidak segera ditangani, maka dampaknya dapat bersifat jangka panjang hingga usia dewasa (Yusuf et al., 2023)

Naskah Masuk: 29 November 2025; Revisi: 25 Desember 2025; Diterima: 12 Januari 2026;
Terbit: 14 Januari 2026

Deteksi dini tumbuh kembang anak menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah perkembangan. Deteksi dini memungkinkan orang tua dan tenaga kesehatan untuk mengenali secara lebih cepat adanya penyimpangan pertumbuhan maupun perkembangan anak sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan sedini mungkin. Namun, dalam praktiknya, masih banyak kasus keterlambatan tumbuh kembang anak yang terlambat teridentifikasi karena rendahnya kesadaran dan pengetahuan keluarga terhadap tahapan perkembangan anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak tumbuh dan berkembang. Orang tua berinteraksi dengan anak secara intensif dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki peluang besar untuk mengamati perubahan perilaku, kemampuan, dan kondisi fisik anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan pemantauan dan deteksi tumbuh kembang secara benar dan sistematis (Surawati et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi kesehatan, serta kurangnya program edukasi yang berkelanjutan menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam mendeteksi tumbuh kembang anak. Kondisi ini menyebabkan banyak orang tua hanya mengandalkan pemeriksaan rutin di fasilitas kesehatan tanpa melakukan pemantauan mandiri di rumah. Padahal, pemantauan tumbuh kembang seharusnya dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan keluarga.

Program edukasi keluarga menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua. Melalui edukasi yang terstruktur, keluarga dapat dibekali pemahaman mengenai konsep tumbuh kembang anak, tahapan perkembangan sesuai usia, tanda-tanda penyimpangan, serta cara memberikan stimulasi yang tepat. Edukasi keluarga juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pemantauan dan pengasuhan anak.

Meskipun berbagai program edukasi telah dikembangkan, implementasinya di masyarakat masih belum merata dan belum sepenuhnya berbasis pada kajian ilmiah yang komprehensif. Banyak program edukasi yang bersifat sporadis dan belum didukung oleh sintesis hasil penelitian terdahulu yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam melalui studi pustaka untuk merangkum, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah terkait efektivitas program edukasi keluarga dalam meningkatkan deteksi tumbuh kembang anak.

Studi pustaka menjadi pendekatan yang relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep, strategi, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan edukasi keluarga dan deteksi tumbuh kembang. Melalui kajian literatur yang sistematis, dapat diidentifikasi praktik-praktik terbaik (*best practices*), kesenjangan penelitian, serta rekomendasi pengembangan program edukasi keluarga yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran dan kontribusi program edukasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan deteksi tumbuh kembang anak berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta program intervensi berbasis keluarga dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Tumbuh kembang anak merupakan proses fundamental yang menjadi indikator utama kualitas kesehatan dan kesejahteraan anak. Pertumbuhan merujuk pada perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti berat badan, tinggi badan, dan ukuran lingkar kepala, sedangkan perkembangan mengacu pada peningkatan kemampuan dan fungsi yang bersifat kualitatif, meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Kedua proses ini berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi sepanjang masa kanak-kanak.

Usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat (Herdiansyah, 2025). Pada masa ini, sel-sel otak berkembang dengan cepat dan membentuk jaringan saraf yang menjadi dasar bagi kemampuan berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi di masa depan. Oleh karena itu, kualitas stimulasi dan lingkungan pada masa ini sangat menentukan arah perkembangan anak.

Teori perkembangan anak menyatakan bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap, berurutan, dan berkesinambungan. Anak akan mencapai tahap perkembangan tertentu sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Apabila terjadi gangguan atau keterlambatan pada satu tahap, maka tahap perkembangan selanjutnya berpotensi ikut terhambat. Prinsip ini menegaskan pentingnya pemantauan tumbuh kembang sejak dini .

Setiap anak memiliki pola perkembangan yang relatif sama, meskipun terdapat variasi individu yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik menentukan potensi dasar anak, sedangkan lingkungan berperan dalam mengoptimalkan atau justru

menghambat potensi tersebut. Lingkungan keluarga menjadi faktor lingkungan yang paling dominan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga (Sari et al., 2020).

Perkembangan anak mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Perkembangan motorik memungkinkan anak menguasai keterampilan gerak, perkembangan bahasa mendukung kemampuan komunikasi, perkembangan kognitif berperan dalam proses berpikir dan pemecahan masalah, sedangkan perkembangan sosial emosional memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengelola emosi. Keterlambatan pada satu aspek dapat berdampak pada aspek lainnya (Adatul et al., 2023).

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan dapat menjadi indikator adanya masalah kesehatan atau gangguan perkembangan. Anak dengan pertumbuhan fisik normal belum tentu memiliki perkembangan psikososial yang optimal, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek fisik semata.

Dengan demikian, konsep tumbuh kembang anak usia dini menekankan pentingnya pemantauan yang holistik dan berkelanjutan. Pemahaman yang baik mengenai konsep ini menjadi dasar bagi keluarga dan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini serta intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan optimal anak.

Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan proses pemantauan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikososial anak secara sistematis dan berkelanjutan. Teori perkembangan anak menyatakan bahwa setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang relatif sama, meskipun terdapat variasi individual. Apabila terjadi penyimpangan dari tahapan perkembangan yang seharusnya, maka diperlukan intervensi yang tepat (Made et al., 2025).

Secara konseptual, deteksi dini mencakup pemantauan pertumbuhan fisik serta perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak. Pemantauan ini dilakukan dengan membandingkan kondisi anak dengan standar perkembangan yang sesuai dengan usia. Standar tersebut menjadi acuan dalam menentukan apakah perkembangan anak berada dalam rentang normal atau menunjukkan indikasi keterlambatan.

Deteksi dini memiliki peran penting dalam pencegahan masalah perkembangan jangka panjang. Anak yang terdeteksi mengalami keterlambatan perkembangan pada usia dini memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai perkembangan optimal apabila

mendapatkan intervensi yang tepat dan tepat waktu. Sebaliknya, keterlambatan yang tidak terdeteksi berpotensi menimbulkan dampak berkelanjutan hingga usia sekolah dan dewasa.

Dalam praktiknya, deteksi dini dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti pengukuran antropometri, kuesioner perkembangan, dan observasi perilaku anak. Instrumen tersebut membantu orang tua dan tenaga kesehatan dalam menilai perkembangan anak secara lebih objektif dan terstruktur. Namun, efektivitas instrumen sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memahami dan menginterpretasikan hasilnya.

Deteksi dini tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga. Orang tua memiliki kesempatan paling besar untuk mengamati perkembangan anak karena interaksi berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi strategis dalam proses deteksi dini (Sembiring et al., 2025).

Namun, keterlibatan keluarga dalam deteksi dini sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan dan minimnya pemahaman mengenai tahapan perkembangan anak. Kondisi ini menyebabkan sebagian orang tua kurang peka terhadap tanda-tanda awal keterlambatan perkembangan dan cenderung menganggapnya sebagai variasi perkembangan yang wajar.

Dengan demikian, deteksi dini tumbuh kembang anak memerlukan pendekatan kolaboratif antara keluarga dan tenaga profesional. Upaya ini akan lebih efektif apabila didukung oleh edukasi yang memadai agar keluarga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri.

Peran Keluarga dalam Tumbuh Kembang Anak

Edukasi keluarga didasarkan pada teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu agar mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi edukasi kepada orang tua berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan anak. Dengan demikian, edukasi keluarga menjadi landasan teoritis yang kuat dalam upaya meningkatkan deteksi dini tumbuh kembang anak (Desmita et al., 2025).

Teori ekologi perkembangan menempatkan keluarga sebagai bagian dari sistem mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Pola asuh, komunikasi, serta hubungan emosional dalam keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh. Lingkungan keluarga yang suportif

akan mendorong perkembangan optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi faktor risiko keterlambatan perkembangan.

Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan melalui aktivitas bermain, komunikasi, dan interaksi sehari-hari membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan dasar. Tanpa stimulasi yang memadai, potensi perkembangan anak tidak dapat berkembang secara optimal (Anidi, Fernades Arung, Chairan Zibar L. Pasiru, 2025).

Selain memberikan stimulasi, keluarga juga berperan dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak. Pemantauan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan orang tua mengenali perubahan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Pemantauan ini bersifat alami karena berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari anak.

Namun, efektivitas peran keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua. Orang tua yang memahami tahapan perkembangan anak cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda penyimpangan perkembangan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan tidak terdeteksi secara dini.

Keterlibatan seluruh anggota keluarga, termasuk ayah dan anggota keluarga lainnya, juga berkontribusi terhadap keberhasilan pemantauan tumbuh kembang anak. Dukungan keluarga yang komprehensif menciptakan konsistensi dalam pengasuhan dan stimulasi yang diberikan kepada anak (Alfira et al., 2024).

Dengan demikian, peran keluarga dalam tumbuh kembang anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemantauan, stimulasi, dan dukungan emosional. Peningkatan kapasitas keluarga menjadi kunci dalam mendukung deteksi dini dan optimalisasi tumbuh kembang anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research).* Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik deteksi tumbuh kembang anak dan program edukasi keluarga. Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, laporan organisasi kesehatan, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci antara lain deteksi dini tumbuh kembang, edukasi keluarga, peran orang tua, dan perkembangan anak usia

dini. Kriteria inklusi sumber pustaka meliputi kesesuaian topik, relevansi dengan tujuan penelitian, serta kredibilitas sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mengorganisasikan temuan pustaka, membandingkan hasil penelitian sebelumnya, serta mensintesis konsep dan temuan utama untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif terkait peran program edukasi keluarga dalam meningkatkan deteksi tumbuh kembang anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Deteksi Tumbuh Kembang Anak

Pemantauan Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran utama dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Interaksi sehari-hari yang intens memungkinkan orang tua mengamati perubahan fisik, perilaku, dan kemampuan anak dari waktu ke waktu.

Pemantauan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga bersifat alami dan kontekstual, karena berlangsung dalam situasi keseharian anak. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengenali pola perkembangan anak secara lebih mendalam dibandingkan pemantauan yang bersifat periodik di fasilitas kesehatan.

Literatur menunjukkan bahwa pemantauan yang konsisten di rumah berkontribusi terhadap deteksi dini keterlambatan perkembangan, khususnya pada aspek bahasa, motorik halus, dan sosial emosional. Anak yang menunjukkan tanda keterlambatan dapat segera mendapatkan stimulasi tambahan atau dirujuk ke tenaga profesional .

Peran orang tua dalam pemantauan juga mencakup pencatatan perkembangan anak, baik secara formal maupun informal. Catatan sederhana mengenai kemampuan baru yang dicapai anak dapat menjadi sumber informasi penting dalam proses konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Selain itu, pemantauan di lingkungan keluarga memungkinkan penyesuaian pola asuh dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua dapat segera mengubah pendekatan pengasuhan apabila menemukan respon anak yang kurang optimal terhadap suatu bentuk stimulasi.

Pemahaman orang tua mengenai tahapan tumbuh kembang menjadi faktor kunci dalam efektivitas pemantauan. Tanpa pengetahuan yang memadai, pemantauan yang dilakukan berpotensi tidak optimal atau bahkan keliru dalam menilai kondisi perkembangan anak. Keterlibatan kedua orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang memberikan dampak yang

lebih positif dibandingkan keterlibatan satu pihak saja. Kolaborasi dalam keluarga memperkuat konsistensi pengasuhan dan stimulasi (Rekawati Susilaningrum, Sri Utami, 2023).

Dengan demikian, pemantauan tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi utama deteksi dini yang perlu diperkuat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Sensitivitas Orang Tua terhadap Tanda Penyimpangan Perkembangan Sensitivitas orang tua terhadap tanda penyimpangan perkembangan merupakan kemampuan untuk mengenali perbedaan antara perkembangan normal dan kondisi yang memerlukan perhatian khusus. Sensitivitas ini tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui pengetahuan dan pengalaman.

Orang tua yang memperoleh edukasi tentang tumbuh kembang anak cenderung lebih peka terhadap perubahan kecil dalam perilaku dan kemampuan anak. Mereka mampu mengenali tanda-tanda awal keterlambatan, seperti keterlambatan berbicara atau kesulitan koordinasi gerak. Pengalaman pengasuhan sebelumnya juga memengaruhi tingkat sensitivitas orang tua. Orang tua yang telah memiliki pengalaman mengasuh lebih dari satu anak umumnya memiliki referensi perkembangan yang lebih luas (Rekawati Susilaningrum, Sri Utami, 2023).

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa pengalaman tanpa didukung pengetahuan ilmiah dapat menimbulkan miskonsepsi. Oleh karena itu, edukasi keluarga tetap diperlukan untuk meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Sensitivitas orang tua berperan penting dalam menentukan kecepatan respon terhadap penyimpangan perkembangan. Semakin cepat orang tua menyadari adanya masalah, semakin besar peluang keberhasilan intervensi. Oleh karena itu, peningkatan sensitivitas orang tua melalui program edukasi keluarga merupakan strategi penting dalam memperkuat deteksi dini tumbuh kembang anak.

Program Edukasi Keluarga sebagai Strategi Preventif

Materi dan Pendekatan dalam Program Edukasi Keluarga Program edukasi keluarga dirancang sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendeteksi tumbuh kembang anak sejak dini. Literatur menunjukkan bahwa materi edukasi yang komprehensif menjadi kunci keberhasilan program, karena mencakup berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Damanik, 2025).

Materi edukasi umumnya meliputi pertumbuhan fisik, seperti pemantauan berat badan dan tinggi badan, serta perkembangan motorik kasar dan halus. Selain itu, aspek perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial emosional juga menjadi fokus utama karena sering kali keterlambatan pada aspek-aspek ini kurang disadari oleh orang tua.

Pendekatan penyampaian materi edukasi sangat memengaruhi tingkat pemahaman orang tua. Edukasi yang disampaikan secara partisipatif, melalui diskusi dan tanya jawab,

dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah. Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Penggunaan bahasa yang sederhana dan kontekstual menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi keluarga. Literatur menekankan bahwa penggunaan istilah teknis yang berlebihan dapat menghambat pemahaman orang tua, terutama pada keluarga dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Contoh konkret dan simulasi dalam program edukasi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan melihat dan mempraktikkan secara langsung cara melakukan stimulasi atau pemantauan perkembangan, orang tua menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di rumah. Selain metode tatap muka, beberapa literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, seperti video edukasi dan aplikasi pemantauan perkembangan anak, dapat memperluas jangkauan program edukasi keluarga. Media digital memungkinkan orang tua mengakses informasi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keberlanjutan materi edukasi juga menjadi perhatian penting dalam literatur. Edukasi yang diberikan secara berulang dan bertahap dinilai lebih efektif dibandingkan edukasi yang bersifat sekali pertemuan, karena memungkinkan penguatan dan pembaruan pengetahuan orang tua. Dengan demikian, materi dan pendekatan dalam program edukasi keluarga perlu dirancang secara komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan agar mampu berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif.

Dampak Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua

Berbagai penelitian yang dikaji dalam studi pustaka ini menunjukkan bahwa program edukasi keluarga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi lebih memahami tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai anak sesuai usia. Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak langsung pada perubahan sikap orang tua dalam memandang pentingnya pemantauan tumbuh kembang. Orang tua tidak lagi menganggap keterlambatan perkembangan sebagai hal yang wajar, tetapi sebagai kondisi yang perlu diwaspadai.

Edukasi keluarga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak. Orang tua menjadi lebih aktif dalam mencari informasi tambahan dan mengikuti kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak. Perubahan sikap ini tercermin dalam meningkatnya kepercayaan diri orang tua untuk melakukan pemantauan dan stimulasi secara mandiri di rumah. Orang tua merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan dan perkembangan anak (Abdurrahman, 1996).

Selain itu, edukasi keluarga mendorong terbentuknya sikap terbuka terhadap tenaga kesehatan dan pendidik. Orang tua menjadi lebih bersedia untuk berkonsultasi dan menerima saran profesional apabila ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan. Dampak edukasi terhadap sikap orang tua juga terlihat pada meningkatnya konsistensi dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Orang tua menjadi lebih terarah dalam memilih aktivitas yang mendukung perkembangan anak. Perubahan sikap yang positif ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang berkualitas menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan optimal anak.

Oleh karena itu, program edukasi keluarga tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif orang tua yang mendukung deteksi dini dan optimalisasi tumbuh kembang anak.

Faktor Pendukung Keberhasilan Program Edukasi

Keberhasilan program edukasi keluarga dalam meningkatkan deteksi tumbuh kembang anak tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Literatur menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program edukasi keluarga.

Tenaga kesehatan berperan sebagai sumber informasi yang kredibel dan memiliki kompetensi dalam menjelaskan konsep tumbuh kembang anak secara ilmiah namun tetap mudah dipahami oleh keluarga. Kehadiran tenaga kesehatan meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap materi edukasi yang disampaikan (Nugraheni, 2024).

Selain tenaga kesehatan, keterlibatan kader kesehatan dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor pendukung penting. Kader yang berasal dari lingkungan setempat memiliki kedekatan sosial dengan keluarga sehingga mampu menjembatani komunikasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program edukasi. Ketersediaan media edukasi yang mudah diakses, seperti buku panduan, leaflet, poster, dan media digital, turut mendukung keberhasilan program. Media edukasi membantu orang tua untuk mengulang kembali materi yang telah diterima dan menerapkannya secara mandiri di rumah.

Integrasi program edukasi keluarga dengan kegiatan layanan kesehatan berbasis masyarakat, seperti posyandu dan pusat layanan kesehatan primer, juga memperkuat keberlanjutan program. Integrasi ini memungkinkan edukasi dilakukan secara rutin dan terjadwal.

Dukungan kebijakan dari pemerintah dan institusi terkait menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kebijakan yang mendorong pelaksanaan edukasi keluarga memberikan legitimasi dan keberlanjutan program di tingkat masyarakat. Dukungan keluarga

inti, termasuk keterlibatan ayah dan anggota keluarga lainnya. Keterlibatan seluruh anggota keluarga memperkuat konsistensi penerapan edukasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya berbagai faktor pendukung tersebut, program edukasi keluarga memiliki peluang yang lebih besar untuk berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap deteksi tumbuh kembang anak.

Hambatan dalam Pelaksanaan Edukasi Keluarga

Meskipun memiliki banyak potensi, pelaksanaan program edukasi keluarga juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama yang sering ditemukan dalam literatur adalah keterbatasan waktu orang tua untuk mengikuti kegiatan edukasi. Tuntutan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari menyebabkan sebagian orang tua sulit meluangkan waktu untuk mengikuti program edukasi secara rutin. Kondisi ini dapat mengurangi intensitas dan keberlanjutan edukasi yang diterima.

Perbedaan tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi keluarga juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan edukasi keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi edukasi yang bersifat teknis.Akses informasi yang tidak merata, terutama di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan fasilitas, turut menghambat pelaksanaan program edukasi keluarga. Keterbatasan akses ini menyebabkan tidak semua keluarga mendapatkan kesempatan yang sama.

Hambatan lainnya adalah masih adanya persepsi keliru di masyarakat yang menganggap keterlambatan tumbuh kembang sebagai hal yang normal dan akan membaik dengan sendirinya. Persepsi ini mengurangi urgensi orang tua untuk melakukan deteksi dini. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah tenaga kesehatan maupun sarana pendukung, sebagai tantangan dalam pelaksanaan edukasi keluarga secara luas (Ras et al., 2024).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi edukasi dan media sosial, dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi sebagian hambatan tersebut. Oleh karena itu, upaya mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pelaksanaan edukasi keluarga perlu dilakukan secara sistematis agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendeteksi tumbuh kembang anak. Edukasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi strategi preventif yang penting dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi sumber rujukan utama dalam kajian pustaka ini. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada institusi pendidikan dan lembaga terkait yang telah menyediakan akses terhadap sumber-sumber literatur ilmiah yang mendukung penulisan artikel ini. Penulis berharap hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan praktik edukasi keluarga dalam upaya meningkatkan deteksi tumbuh kembang anak.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman, A. (1996). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press.

Adatul, R., Puspita, A., Abelia, N., & Apriliani, R. (2023). Perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(4). https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.631

Alfira, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal PAUD, 4*, 1–15. https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641

Anidi, A., Arung, F., Pasiru, C. Z. L., & J., A. (2025). Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1*(1), 62–72. https://doi.org/10.37366/jpaud.v5i1.5185

Damanik, B. N. (2025). Edukasi PHBS di sekolah dasar: Strategi promotif–preventif bagi anak dan keluarga. *Jurnal Abdimas Maduma*, 33–39. https://doi.org/10.52622/jam.v4i2.435

Desmita, R., Siregar, R. S., & Ivanda, V. (2025). Peran tenaga kesehatan dalam pemberdayaan keluarga untuk pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*, 64–77.

Dewi, N. M. A., Maheswari, R., Sebayang, N. E., Mira, L., Ayu, P., & Utami, S. (2025). Deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak melalui KPSP di desa. *Jurnal Abdimas Masyarakat Sehat Indonesia*, *5*(2), 629–636. https://doi.org/10.54082/jamsi.1503

Herdiansyah, I. (2025). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas V di sekolah dasar. *Morfologi*, *3*(3). https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1664

Nugraheni, R. (2024). Program edukasi gizi pada remaja putri untuk mencegah stunting: Tinjauan literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, *7*(3), 569–577.

Ras, O. A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis peran orang tua dalam optimalisasi fungsi-fungsi keluarga di Desa Latekko Kabupaten Bone. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, *6*(2), 161–177.

Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(1), 157–170. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206

Sembiring, J. B., Hayati, R., & Sabila, R. N. (2025). Penerapan program parenting untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam deteksi dini perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(3), 877–887.

Surawati, N. M. (2023). Peranan keluarga dalam menciptakan lingkungan sehat. *Widyabiologi*, *13*(2), 91–102. https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v13i02.3568

Susilaningrum, R., Utami, S., & G., Y. (2023). Optimalisasi peran keluarga dalam deteksi tumbuh kembang anak dengan buku KIA di Puskesmas Pacarkeling Surabaya. *Jurnal Kebidanan dan Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 16–31. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7674

Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, *1*(1), 37–44. https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320